

## MENELUSURI SEJARAH, NILAI ISLAM DAN SOSIAL BUDAYA WAYANG KULIT DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT

Suhadah<sup>1</sup>, Husnul Khotimah<sup>2</sup>, Enza Dwi Wulandari<sup>3</sup>, Rabiatul Adawiyah<sup>4</sup>  
Angga Andika<sup>5</sup>, Suswandi<sup>6</sup>, Fahdil<sup>7</sup>  
Universitas Muhammadiyah Mataram<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>  
[husna230395@gmail.com](mailto:husna230395@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah, nilai Islam, dan aspek sosial budaya dalam pertunjukan wayang kulit Lombok. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan dalang dan tokoh masyarakat, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wayang kulit Lombok dipengaruhi oleh budaya Jawa dan Bali, namun mengalami adaptasi sehingga mencerminkan identitas lokal masyarakat Sasak. Wayang kulit Malat, sebagai salah satu jenisnya, mengandung nilai-nilai Islam seperti tauhid, akhlak mulia, dan konsep jihad yang dipadukan dengan budaya lokal. Pertunjukan ini juga merefleksikan aspek sosial budaya masyarakat Lombok, seperti sistem kepercayaan, nilai moral, struktur sosial, serta tradisi lokal. Wayang kulit Lombok tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah dan pelestarian tradisi lisan. Kesimpulan menunjukkan bahwa wayang kulit Lombok adalah hasil akulturasi budaya yang memperkuat identitas masyarakat Sasak dan berperan penting dalam pelestarian warisan budaya lokal.

**Kata Kunci:** Akulturasi, Dakwah, Nilai Islam, Sosial Budaya, Wayang Kulit Lombok.

### ABSTRACT

*This study aims to explore the history, Islamic values, and socio-cultural aspects of the Lombok shadow puppet show. This research method uses a qualitative approach with ethnographic methods, data collected through participant observation, in-depth interviews with puppeteers and community leaders, and documentation studies. The results of the study indicate that Lombok shadow puppets are influenced by Javanese and Balinese culture, but have been adapted to reflect the local identity of the Sasak people. Malat shadow puppets, as one of its types, contain Islamic values such as monotheism, noble morals, and the concept of jihad combined with local culture. This performance also reflects the socio-cultural aspects of the Lombok people, such as belief systems, moral values, social structures, and local traditions. Lombok shadow puppets not only function as entertainment, but also as a medium for preaching and preserving oral traditions. The conclusion shows that Lombok shadow puppets are the result of cultural acculturation that strengthens the identity of the Sasak people and plays an important role in preserving local cultural heritage.*

**Keywords:** Acculturation, Lombok Shadow Puppets, Preaching, Islamic Values, Socio-Culture

## **PENDAHULUAN**

Wayang kulit merupakan salah satu warisan budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Pertunjukan tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai luhur dan kearifan lokal. (Rahmatika, 2024). Salah satu wilayah yang memiliki tradisi wayang kulit yang kaya adalah Pulau Lombok, sebuah pulau di bagian barat Nusa Tenggara Barat.

Wayang kulit Lombok, yang dikenal dengan sebutan "Menak Jingga", mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakannya dari wayang kulit di wilayah lain. Pertunjukan ini merupakan perpaduan antara budaya Sasak, sebagai suku asli Lombok, dengan pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha yang pernah berkembang di pulau tersebut. (Suryadi, 2004). Keunikan ini tercermin dalam tokoh-tokoh wayang, cerita yang dilakonkan, serta unsur-unsur artistik seperti gaya gambar, tata busana, dan iringan gamelan.

Meskipun memiliki kemiripan dengan wayang kulit Jawa, wayang kulit Lombok memiliki corak tersendiri yang menjadikannya sebagai warisan seni yang bernilai tinggi. Nilai-nilai budaya lokal tercermin dalam setiap adegan yang disajikan, memberikan wawasan mendalam tentang pandangan hidup, falsafah, dan kearifan masyarakat Sasak (Suweta, 2009). Selain itu, pertunjukan wayang kulit Lombok juga menjadi sarana pelestarian tradisi lisan, di mana cerita-cerita epik diwariskan secara turun-temurun melalui para dalang. (Rasi, 2004)

Namun demikian, keberadaan wayang kulit Lombok saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya minat generasi muda dan persaingan dengan hiburan modern (Suparman, 2019). Oleh karena itu, upaya pelestarian dan revitalisasi menjadi sangat penting untuk memastikan kelestarian warisan budaya ini

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengeksplorasi sejarah, nilai Islam, dan aspek sosial budaya dalam pertunjukan wayang kulit Lombok. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena dan makna yang terkandung dalam kesenian wayang kulit Lombok.

Observasi Partisipan Peneliti akan melakukan observasi partisipan dengan menghadiri dan terlibat langsung dalam pertunjukan wayang kulit Lombok. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan memahami secara dekat proses pertunjukan, unsur-unsur yang digunakan, serta interaksi antara dalang, pemain, dan penonton.

Wawancara Mendalam Wawancara mendalam akan dilakukan dengan para dalang, pemain wayang, seniman, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang sejarah dan nilai-nilai dalam wayang kulit Lombok. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang aspek-aspek yang diteliti. Studi Dokumentasi Peneliti akan melakukan studi dokumentasi terhadap sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lain yang terkait dengan sejarah, nilai Islam, dan aspek sosial budaya dalam wayang kulit Lombok.

Analisis Data yang diperoleh dari observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Peneliti akan mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data yang terkumpul. Analisis akan difokuskan pada eksplorasi sejarah wayang kulit Lombok, nilai-nilai Islam yang terkandung, serta aspek sosial budaya yang tercermin dalam pertunjukan wayang kulit Lombok.

Keabsahan Data Untuk memastikan keabsahan data, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selain itu, peneliti juga akan melibatkan ahli wayang kulit Lombok sebagai peninjau untuk memberikan umpan balik dan memvalidasi temuan penelitian.

Etika Penelitian Peneliti akan menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian, seperti meminta persetujuan dari informan, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan menghargai norma-norma budaya masyarakat setempat dalam proses penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Sejarah Wayang Kulit Lombok**

Bentuk Pertunjukan, wayang kulit Yang ada di Lombok provinsi nusa Tenggara barat berada di belakang layar sehingga yang ditonton adalah bayangan wayang tersebut. Hal ini berbeda dengan wayang kulit Jawa yang langsung ditonton dari atas panggung, walaupun terkadang ada juga wayang Jawa yang juga menampilkan secara bayang-bayang. Seiring berkembangnya zaman wayang menyebar di beberapa daerah, sehingga muncullah berbagai macam jenis wayang kulit.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan wayang kulit Lombok pada umumnya adalah kulit sapi, bahkan ada pula yang terbuat dari kulit kambing. Kulit tersebut dibentuk, ditatah, dan diberi warna sesuai dengan karakter masing-masing wayang. Sebagai pelengkap agar wayang tersebut dapat berdiri dan dimainkan ia harus diberi penjepit (gapit) yang dibuat dari kayu ulin. Untuk menyambung tangan dilengkapi tudung agar tangan wayang tersebut dapat bergerak sesuai dengan kehendak dalang. Secara umum bentuk atau postur wayang kulit banjar lebih kecil jika dibanding dengan wayang kulit Jawa, demikian juga dengan penataan ornamen dan pengecatannya terlihat sangat sederhana. Hal ini disebabkan dalam

pergelaran wayang kulit Lombok yang bayangannya, dapat terlihat dari belakang layar. Sedangkan mengenai ornamen, detail, dan warna yang kurang terlihat penonton karena tertutup layar.

Penggelaran wayang kulit di Lombok biasanya dilakukan dimalam hari setelah isya sekitar pukul 09 sampai subuh dan selesai ceritanya. Alat yang biasa disediakan dalam penggelaran wayang kulit Lombok ini menggunakan gerobak wayang, kelir layar, gamelan, gendang, gong rincik, kenok kajar, dan lainnya.

Berdasarkan penuturan H. Muhammad Surni sebagai penikmat wayang dan juga yang dari kecil biasa diajak menonton penggelaran wayang sehingga beberapa Bahasa wayang yang biasa dipakai di Lombok yang masih lekat dengan campuran Bahasa Jawanya mampu dikuasainya, dia mengatakan bahwa penggelaran wayang di Lombok ini bukan sembarang diundang tetapi memiliki moment-moment tertentu untuk digelar di suatu daerah.

Jadi, Sejarah Wayang Kulit di Lombok Berdasarkan studi dokumentasi dan wawancara dengan para informan, wayang kulit di Lombok diperkirakan telah ada sejak abad ke-16 Masehi. Wayang kulit di Lombok mendapat pengaruh dari kesenian wayang kulit Jawa dan Bali yang dibawa oleh para pedagang dan penyebar agama Islam pada masa itu. (Amaq, 2012). Namun, dalam perkembangannya, wayang kulit di Lombok mengalami adaptasi dan memunculkan ciri khas tersendiri sesuai dengan budaya lokal masyarakat Sasak.

Jenis-jenis Wayang Kulit di Lombok Di Lombok, terdapat beberapa jenis wayang kulit yang populer, di antaranya: (a). s (b). Wayang Kulit Cupak, yang mengangkat cerita-cerita lokal dan legenda masyarakat Lombok. (Sujana, 2012). (c). Wayang Kulit Malat, yang memadukan unsur-unsur Islam dengan budaya lokal dalam pertunjukannya. (Suharto, 2020).

Nilai-nilai Islam dalam Wayang Kulit Lombok Wayang kulit di Lombok, khususnya wayang kulit Malat, mengandung nilai-nilai Islam yang dipadukan dengan budaya lokal masyarakat Lombok. Beberapa nilai-nilai Islam yang tercermin antara lain tauhid (keesaan Tuhan), akhlak mulia, dan konsep jihad dalam memerangi kejahatan dan kebatilan. (Suharto, 2020).

Aspek Sosial Budaya dalam Wayang Kulit Lombok Wayang kulit di Lombok mencerminkan berbagai aspek sosial budaya masyarakat Lombok, seperti sistem kepercayaan, nilai-nilai moral, struktur masyarakat, dan budaya serta tradisi lokal. Cerita-cerita wayang kulit Lombok juga mengangkat isu-isu sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat setempat. (Aziz, 2021)

Sejarah wayang kulit Lombok ini sangatlah sakral karena dihadirkan atau diundang tidak sembarangan waktu, tutur salah satu warga masyarakat Lombok menjelaskan bahwa hadirnya wayang kulit untuk hiburan disebabkan ada beberapa hal, salah satunya adalah apabila seseorang dari satu keluarga memiliki anak lelaki yang hanya satu, maka itu dinamakan anak semata wayang, maka saat masih kecil akan dilakukan acara sunatan dan juga akan mengundang wayang kulit dalam acaranya tersebut. Kemudian akan dilakukan pertunjukan ulang saat anak semata wayangnya menikah kelak.

Wayang Kulit ini kerap dikatakan sebagai obat oleh rata-rata Masyarakat Lombok khususnya di daerah Lombok Tengah, yang sering kali apabila memiliki hajat, mereka sering *besangi* (bernadzar) jika apa yang diinginkan tercapai maka akan mengundang pertunjukan wayang kulit dikampungnya. (Surni, 2024)

Wayang Sasak adalah sebuah seni pertunjukan tradisional yang hingga saat ini masih ditemukan di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Wayang Sasak diyakini sebagai media dakwah penyebaran agama Islam di Pulau Lombok. Kesimpulan ini diperkuat dengan lakon yang dimainkan

dalam pertunjukan wayang Sasak yang membawakan cerita Serat Menak, cerita Persia dengan tokoh sentral Amir Hamzah, paman nabi Muhammad SAW. Dalam praktiknya, wayang Sasak tidak hanya dimainkan dalang- dalang Muslim, melainkan juga oleh dalang beragama Hindu. Pertunjukan wayang Sasak juga tidak hanya dipertontonkan kepada masyarakat Muslim, namun dinikmati pula oleh masyarakat Hindu di Lombok, bahkan wayang Sasak juga digelar di Pura yang menjadi tempat ibadah umat Hindu.

Wayang sebagai bentuk seni pertunjukan yang masih hidup di masyarakat Indonesia hingga hari ini, memiliki khasanah ilmu pengetahuan yang tetap menarik untuk dikaji dari berbagai sudut pandang, hal ini mengundang para akademisi, peneliti dari dalam dan luar negeri menelisik keberadaan wayang. Eksistensi wayang di mata dunia semakin kuat setelah UNESCO menobatkan wayang sebagai *Master piece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*, pada 7 November 2003.

Adalah G.A.J. Hazeu, seorang penasihat pemerintah kolonial Belanda untuk urusan pribumi menemukan keyakinannya bahwa wayang merupakan seni pertunjukan asli Jawa, Indonesia. Keyakinan ini merujuk pada keunikan (otentik) istilah-istilah yang digunakan dalam pertunjukan wayang yang hanya ditemukan di pulau Jawa. (Hazeu, 1997) Istilah-istilah itu antara lain; kelir (kain layar pertunjukan wayang), blencong (lampu pertunjukan wayang), kotak (peti tempat menyimpan wayang), Kepyak (alat musik wayang yang terbuat dari kepingan tembaga), dan dalang (orang yang memainkan pertunjukan wayang).

Perihal sejarah wayang, terdapat sejumlah prasasti yang dapat dijadikan rujukan bahwa wayang adalah salah satu seni pertunjukan tertua di Indonesia. (Sunnyoto, 2012) prasasti itu antara lain, Prasasti Balitung berangka tahun 829 Saka (907 Masehi) yang menunjukkan wayang yang digelar untuk Tuhan (si galigi

wawayang buat Hyang mamacarita bimmaya kumara). Selain itu ada pula Prasasti Wilasrama berangka tahun 652 Saka (930 Masehi) yang menyebutkan keberadaan seni pertunjukan dalam bahasa Jawa Kuno disebut Wayang-wayang. Keberadaan wayang sebagai seni pertunjukan tergambar pula dalam sastra kakawin Sumanasantaka.

Selain berfungsi sebagai seni hiburan, dalam sejarahnya wayang merupakan pertunjukan ritual keagamaan yang pergelarannya dikaitkan dengan prosesi spiritual yang disebut ruwatan. Prosesi ruwatan digelar agar orang yang diruwat terhindar dari bencana. Pada zaman kerajaan Majapahit, pertunjukan seni, termasuk pertunjukan wayang sangat erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan Hindu-Budha. (Sunyoto, 2012).

Keberadaan wayang sebagai pertunjukan ritual yang tumbuh di tengah masyarakat ketika itu, menarik perhatian dan menjadi bahan pertimbangan Wali Songo--sembilan tokoh penyebar agama Islam di Indonesia--untuk menjadikannya media penyebaran agama Islam. Guna menyesuaikan dengan ajaran Islam, Wali Songo melakukan sejumlah perubahan-perubahan bersifat deformatif terhadap pertunjukan wayang yang sudah ada di tengah masyarakat ketika itu. Beberapa perubahan itu meliputi; bentuk dan cerita yang disesuaikan dengan ajaran Islam. (Sunyoto, 2012).

Dalam perjalanan sejarah, Wali Songo juga menggunakan wayang untuk menyebarkan Agama Islam di pulau Lombok. Wayang itu kemudian dikenal dengan sebutan wayang Sasak. Berbeda dengan wayang Jawa atau wayang Bali yang memainkan cerita Ramayana dan Mahabrata, wayang Sasak mengambil lakon Serat Menak sebagai sumber ceritanya.

Terdapat banyak pendapat tentang sejarah hadirnya wayang Sasak di pulau Lombok. Sejumlah dalang dan budayawan yang diwawancarai untuk pra penelitian ini menyebutkan adanya perbedaan tentang

kepastian sejarah masuknya wayang ke pulau Lombok, akan tetapi terdapat persamaan pendapat para narasumber bahwa wayang Sasak adalah media dakwah penyebaran agama Islam di Lombok.

Haji Safwan, salah seorang dalang yang tinggal di Desa Badrain, Kecamatan Narmada, Lombok Barat menyebutkan bahwa pada awalnya Sunan Prapen, anak dari Sunan Giri, yang menyebarkan Islam di Lombok, membawa lakon Ramayana dan Mahabarata, akan tetapi karena pada saat itu--sekitar Abad XVII--masyarakat Sasak sudah bertauhid, maka diubahlah lakon-lakon cerita wayang yang dibawanya dengan lakon Serat Menak. (Wawancara Dalang Haji Safwan, Juli 2019). Lakon Serat Menak ini berkisah tentang perjalanan seorang raja yang dikenal dengan nama Amirul Mukminin, Amir Hamzah atau Raja Jayengrana.

Pernyataan Haji Safwan itu diperkuat dengan sebuah penelitian tentang wayang Sasak yang dilakukan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat, tahun 1992/1993. Hasil penelitian yang dimuat dalam buku "Deskripsi Wayang Kulit Sasak Daerah Nusa Tenggara Barat", menyimpulkan bahwa wayang Sasak diyakini sebagai media dakwah penyebaran agama Islam di Pulau Lombok. Kesimpulan ini diperkuat dengan lakon yang dimainkan dalam pertunjukan wayang Sasak yang membawakan cerita Serat Menak, bukan cerita Ramayana atau Mahabarata seperti yang dikenal dalam dunia pewayangan selama ini. Cerita dalam Serat Menak bersumber dari cerita Persia dengan tokoh sentral Amir Hamzah, paman nabi Muhammad SAW. (Yamin, 1992)

Sebagai sebuah media komunikasi, pertunjukan wayang Sasak pernah menjadi media yang sangat populer di pulau Lombok. Pertunjukan wayang Sasak kerap dipergunakan sebagai media hiburan pada momen-momen tertentu seperti pesta pernikahan, pesta sunatan, pesta paska panen, perayaan hari kemerdekaan,

perayaan Maulid Nabi, dan beragam kegiatan lainnya.

Kendati cerita yang dimainkan dalam pertunjukan wayang Sasak adalah cerita penyebaran agama Islam, akan tetapi dalam praktiknya wayang Sasak juga dimainkan oleh dalang-dalang beragama Hindu. Pada masa-masa awal perjalanan sejarah wayang Sasak, di zaman berkuasanya Raja Anak Agung di Lombok, dikenal sejumlah nama-nama dalang beragama Hindu. Dalang-dalang itu terbilang mahsyur dan kerap diundang untuk tampil di berbagai wilayah di Pulau Lombok. Salah seorang dalang yang sangat terkenal adalah Ki Dalang Nengah Gowang. Nama Nengah Gowang dikenal luas di kalangan pelaku pedalangan Wayang Sasak yang sempat ditemui dalam proses pra penelitian ini.

Saat ini di Lombok masih terdapat beberapa orang dalang wayang Sasak yang beragama Hindu. Salah satu di antaranya adalah Made Darundya yang tak lain adalah cucu dari Ki Dalang Nengah Gowang. Dalam wawancara dengan peneliti, Darundya mengaku mengenal wayang Sasak dari kebiasaannya mengikuti ayahnya I Wayan Mojar, pimpinan kelompok pedalangan Sanggar Sucita Hati, yang menggelar pertunjukan wayang ke pelosok-pelosok daerah di Pulau Lombok. Sebagai keturunan langsung atau anak seorang dalang, Wayan Mojar pada dasarnya memiliki kemampuan mendalang, akan tetapi lantaran adanya kerpercayaan bahwa seorang anak dalang tidak boleh menjadi dalang-terlebih dua orang saudaranya, Layan dan Tutur yang sempat menjadi dalang, meninggal dalam usia muda-Mojar meneruskan tradisi pedalangan wayang Sasak yang dilakoni ayahnya Nengah Gowang, dengan mengambil peran sebagai pimpinan Sanggar. Belakangan, sejak tahun 1980 Darundya mulai mendalang, mewarisi ilmu mendalang sang kakek. (Wawancara dengan Dalang Darundya, Juli 2019)

Meskipun beragama Hindu, Darundya tetap memainkan lakon Serat

Menak yang menjadi sumber cerita dalam pertunjukan wayang Sasak. Dia mengetahui dengan baik bahwa wayang Sasak memainkan cerita penyebaran agama Islam, cerita peperangan pasukan muslim melawan bangsa kafir. Bagi Darundya, ada nilai-nilai universal yang disampaikan dalam cerita wayang Sasak, meskipun dalam beberapa lakon tertentu diceritakan dengan gamblang bagaimana raja kafir (wayang kiri) yang kalah berperang dengan pasukan kerajaan Islam (wayang kanan) akhirnya bersedia untuk memeluk Agama Islam.

Menurut Darundya, aktivitasnya mendalang dengan membawakan cerita Serat Menak tidak mendapat penolakan dari kalangan umat Hindu maupun umat Islam di Pulau Lombok. Darundya kerap diundang untuk mendalang oleh masyarakat yang beragama Islam maupun Hindu. Dia bahkan mempertunjukkan kemampuannya mendalang wayang Sasak di pura yang menjadi tempat ibadah umat Hindu.

Dalam melakukan pertunjukan wayang Sasak, Darundya juga menggunakan pemusik (sekehe) dari kalangan masyarakat muslim. Aktivitas berlatih dan mempersiapkan pertunjukan Wayang Sasak, dilakukan Darundya di Desa Batu Kumbang, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat. Di tempat ini terdapat kelompok pemusik wayang Sasak yang mayoritas beragama muslim. Kehadiran Darundya di kampung itu layaknya seorang saudara. Kakeknya, Nengah Gowang, juga memiliki sejarah bermain wayang bersama sekehe dari Desa Batu Kumbang.

Selain Darundya, terdapat pula beberapa nama dalang beragama Hindu yang juga memainkan wayang Sasak dengan lakon Serat Menak. Salah satu di antaranya adalah Made Tegah (65), seorang dalang yang tinggal di Desa Sesaot, Lombok Barat. Made Tegah, tinggal bersama keluarganya yang beragama Hindu, berdampingan dengan masyarakat Sesaot yang mayoritas beragama Islam.

Rumah Made Tegah bahkan hanya berjarak beberapa meter dari Masjid Desa Sesaot.

Kenyataan bahwa dalam seni pertunjukan wayang di Lombok melibatkan dalang dari agama dan latar belakang budaya yang berbeda menyiratkan adanya relasi dan komunikasi antar agama (inter religious relation) dan komunikasi antar budaya (inter cultural relation). Hal ini menghasilkan pluralisasi dalam pertunjukan wayang sekaligus menggambarkan dimensi inklusivitas dalam masyarakat seni di Lombok. Berdasarkan argumentasi di atas peneliti ingin menelaah lebih mendalam adanya nilai-nilai pluralisme dalam pertunjukan wayang Sasak yang membangun hubungan harmoni antara dalang beragama Hindu dengan dalang-dalang beragama Islam, serta publik beragama Hindu dan Islam yang dipertautkan oleh aktivitas budaya, seni pertunjukan wayang Sasak. Hal ini menjadikan penulis tertarik untuk menelaah lebih jauh nilai-nilai pluralisme dalam seni pertunjukan wayang Sasak. (Apriaman, 2021)

### **Nilai-nilai Islam dalam Pertunjukan Wayang Kulit di Lombok**

Meskipun cerita-cerita wayang kulit berasal dari tradisi Hindu-Buddha, namun terdapat banyak nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam. Beberapa nilai-nilai tersebut antara lain: Tauhid (Keesaan Tuhan) Dalam wayang kulit, terdapat konsep tentang Sang Pencipta atau Hyang Maha Agung yang merupakan sumber dari segala kehidupan. (Mulyono, S. (1989). Akhlak Mulia Wayang kulit mengandung ajaran tentang akhlak mulia, seperti kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, dan keberanian dalam membela kebenaran. (Mulyono, S. (1989). Jihad Konsep jihad dalam wayang kulit digambarkan sebagai perjuangan melawan kejahatan dan kebatilan demi mencapai kebaikan dan kebenaran. (Sunardi, S. T. (2014). Perkembangan Wayang Kulit dengan Unsur Islam Seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara, wayang kulit telah

mengalami akulturasi dengan nilai-nilai dan budaya Islam. Beberapa contoh perkembangan wayang kulit dengan unsur Islam antara lain:

Wayang Kulit Menak Wayang kulit jenis ini mengisahkan sejarah dan silsilah Nabi Muhammad SAW serta penyebaran agama Islam di Tanah Arab. (Hermawan, D. (2019). Wayang Kulit Malat Wayang kulit Malat berkembang di Lombok dan mengangkat cerita-cerita dengan unsur Islam yang disesuaikan dengan budaya lokal. (Suharto, B. (2020). Pertunjukan Wayang dengan Unsur Islam Dalam pertunjukan wayang kulit, sering kali ditampilkan adegan-adegan yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti sholat, puasa, dan ibadah lainnya (Prasetya, J. T. (2019). Peran Wayang Kulit dalam Penyebaran Islam di Nusantara Wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media dakwah dan penyebaran ajaran Islam di Nusantara. Para wali dan dai menggunakan wayang kulit sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat pada masa itu. (Anjani, 2024). Melalui cerita-cerita wayang yang dipadukan dengan unsur-unsur Islam, ajaran-ajaran agama dapat tersampaikan dengan lebih mudah dan menarik.

Wayang Kulit Malat sebagai Representasi Nilai-nilai Islam Berdasarkan observasi partisipan dan wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa wayang kulit Malat merupakan jenis wayang kulit khas Lombok yang mengandung nilai-nilai Islam. Wayang kulit Malat mengisahkan cerita-cerita yang memadukan unsur-unsur Islam dengan budaya lokal masyarakat Sasak (Suharto, B. (2020). Nilai-nilai Islam dalam Cerita Wayang Kulit Malat Beberapa nilai-nilai Islam yang tercermin dalam cerita-cerita wayang kulit Malat antara lain:

- Tauhid (Keesaan Tuhan), yang digambarkan melalui konsep ketuhanan dalam wayang kulit Malat.
- Akhlak mulia, seperti kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, dan keberanian dalam membela kebenaran.
- Jihad, yang direpresentasikan sebagai

perjuangan melawan kejahatan dan kebatilan demi mencapai kebaikan dan kebenaran (Suharto, B. (2020). Simbol-simbol Islam dalam Pertunjukan Wayang Kulit Malat Dalam pertunjukan wayang kulit Malat, terdapat beberapa simbol-simbol Islam yang digunakan, seperti adegan shalat, puasa, dan ritual-ritual keagamaan lainnya. Selain itu, beberapa karakter dalam wayang juga menggunakan atribut atau busana yang mencerminkan identitas Islam (Suharto, B. (2020). Peran Wayang Kulit Malat dalam Penyebaran Islam di Lombok Wayang kulit Malat menjadi salah satu media penyebaran Islam di Lombok pada masa lalu. Para dai dan ulama menggunakan wayang kulit Malat sebagai sarana dakwah dan penyampaian ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat dengan cara yang menarik dan dekat dengan budaya lokal.

### **Aspek Sosial Budaya dalam Wayang Kulit**

Wayang kulit merupakan representasi dari kepercayaan Hindu-Buddha yang dianut oleh masyarakat Nusantara pada masa lalu. Cerita-cerita wayang seperti Ramayana dan Mahabharata merefleksikan konsep-konsep kepercayaan seperti reinkarnasi, karma, dan pencapaian moksha (pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian). Mulyono, S. (1989). Selain itu, wayang kulit juga mengandung unsur-unsur animisme dan dinamisme yang masih dianut oleh sebagian masyarakat.

Nilai-nilai Moral dalam Wayang Kulit Wayang kulit sarat dengan nilai-nilai moral yang diajarkan melalui cerita-cerita yang dilakoni. Nilai-nilai seperti kebenaran, kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, dan keberanian dalam membela kebenaran sering kali disampaikan melalui karakter-karakter dalam wayang. Mulyono, S. (1989). Nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk moral dan karakter masyarakat agar menjadi manusia yang berbudi luhur.

Struktur Masyarakat dalam Wayang Kulit Cerita-cerita wayang kulit juga menggambarkan struktur masyarakat pada masa itu, seperti sistem kasta, peran gender, dan hierarki sosial. Dalam wayang kulit, keluarga kerajaan dan para ksatria memiliki kedudukan yang terhormat, sementara rakyat biasa digambarkan sebagai abdi atau pengikut. Soedarsono, R. M. (1997). Selain itu, terdapat juga perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yang tergambar dalam wayang kulit.

Budaya dan Tradisi dalam Wayang Kulit Wayang kulit juga merepresentasikan budaya dan tradisi masyarakat Nusantara pada masa itu. Dalam pertunjukan wayang, terdapat banyak unsur budaya seperti musik, tarian, busana, dan seni rupa yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pertunjukan itu sendiri. Saptomo, S. (2014). Selain itu, pertunjukan wayang kulit juga sering kali dikaitkan dengan upacara-upacara adat dan ritual tertentu.

Dampak Sosial Budaya Wayang Kulit Wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki dampak sosial budaya yang signifikan bagi masyarakat. Pertunjukan wayang kulit menjadi media untuk melestarikan nilai-nilai budaya, memperkuat identitas masyarakat, dan menjadi sarana pendidikan moral bagi generasi muda. Purwaningsih, E. (2019). Selain itu, wayang kulit juga menjadi sumber inspirasi bagi berbagai bentuk seni lainnya, seperti seni lukis, seni patung, dan seni pertunjukan lainnya.

Kesimpulan Wayang kulit merupakan cerminan dari kekayaan sosial budaya masyarakat Nusantara pada masa lalu. Dalam pertunjukan wayang, tergambar berbagai aspek seperti sistem kepercayaan, nilai-nilai moral, struktur masyarakat, budaya dan tradisi, yang masih relevan hingga saat ini. Melalui pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek sosial budaya dalam wayang kulit, kita dapat memperkaya pengetahuan dan apresiasi terhadap warisan budaya bangsa.



## PEMBAHASAN

Wayang kulit di Lombok tidak hanya menceritakan kisah-kisah epik, tetapi juga menjadi cerminan dari kekayaan sosial budaya masyarakat Sasak. Dalam pertunjukan wayang kulit, tergambar berbagai aspek seperti sistem kepercayaan, nilai-nilai moral, struktur masyarakat, budaya dan tradisi yang masih relevan hingga saat ini.

Sistem kepercayaan masyarakat Sasak yang merupakan perpaduan antara Islam, animisme, dan dinamisme tercermin dalam cerita-cerita wayang kulit Lombok. Hal ini menunjukkan bagaimana proses akulturasi budaya dapat terjadi dan melahirkan kesenian yang unik dan khas.

Selain sistem kepercayaan, nilai-nilai moral seperti kebenaran, kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan juga diajarkan melalui karakter-karakter dalam wayang kulit Lombok. Nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk moral dan karakter masyarakat agar menjadi manusia yang berbudi luhur.

Wayang kulit Lombok juga menggambarkan struktur masyarakat Sasak pada masa itu, seperti sistem kasta, peran gender, dan hierarki sosial. Hal ini mencerminkan bahwa wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media untuk merefleksikan kondisi sosial masyarakat pada waktu itu.

Selain itu, pertunjukan wayang kulit di Lombok juga mencerminkan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Unsur-unsur budaya seperti musik, tarian, busana, dan seni rupa menjadi bagian tak terpisahkan dari pertunjukan wayang kulit. Bahkan, pertunjukan wayang kulit sering kali dikaitkan dengan upacara-upacara adat dan ritual tertentu dalam masyarakat Sasak.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek sosial budaya dalam wayang kulit Lombok, kita dapat memperkaya pengetahuan dan apresiasi terhadap warisan budaya bangsa. Selain itu, upaya pelestarian wayang kulit Lombok juga menjadi penting untuk menjaga

kelestarian budaya dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Interpretasi Temuan Berdasarkan analisis tematik yang dilakukan, dapat diinterpretasikan bahwa pertunjukan wayang kulit Lombok merupakan representasi dari proses akulturasi budaya yang terjadi di Nusantara. Wayang kulit Lombok tidak hanya mencerminkan pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha dari wayang kulit Jawa dan Bali, tetapi juga mengalami adaptasi dan perpaduan dengan unsur-unsur Islam dan budaya lokal masyarakat Sasak.

Nilai-nilai Islam seperti tauhid, akhlak mulia, dan konsep jihad diintegrasikan ke dalam cerita-cerita wayang kulit Lombok, terutama dalam wayang kulit Malat. Hal ini menunjukkan bagaimana kesenian tradisional dapat menjadi media yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai agama dan budaya.

Selain nilai-nilai Islam, pertunjukan wayang kulit Lombok juga mencerminkan berbagai aspek sosial budaya masyarakat Sasak, seperti sistem kepercayaan, nilai-nilai moral, struktur masyarakat, budaya dan tradisi lokal. Wayang kulit Lombok menjadi cerminan dari kekayaan budaya dan kehidupan masyarakat pada masa itu.

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan kurangnya minat dari generasi muda, upaya pelestarian wayang kulit Lombok terus dilakukan oleh para seniman dan komunitas masyarakat. Revitalisasi dan pengembangan wayang kulit Lombok dengan mengadaptasi cerita-cerita kontemporer dan menggunakan media baru merupakan salah satu cara untuk menjaga kelestarian kesenian ini sebagai khazanah budaya bangsa.

## SIMPULAN

Sejarah dan Perkembangan Wayang Kulit Lombok Wayang kulit di Lombok diperkirakan telah ada sejak abad ke-16 Masehi. Wayang kulit di Lombok mendapat pengaruh dari kesenian wayang kulit Jawa dan Bali yang dibawa oleh para pedagang dan penyebar agama Islam pada

masa itu. Namun, dalam perkembangannya, wayang kulit di Lombok mengalami adaptasi dan memunculkan ciri khas tersendiri sesuai dengan budaya lokal masyarakat Sasak.

Jenis-jenis Wayang Kulit di Lombok Terdapat beberapa jenis wayang kulit yang populer di Lombok, di antaranya Wayang Kulit Sasak, Wayang Kulit Cupak, dan Wayang Kulit Malat. Wayang Kulit Malat merupakan jenis wayang kulit yang memadukan unsur-unsur Islam dengan budaya lokal dalam pertunjukannya.

Nilai-nilai Islam dalam Wayang Kulit Lombok Wayang kulit Malat mengandung nilai-nilai Islam seperti tauhid (keesaan Tuhan), akhlak mulia (kejujuran, keadilan, kebijaksanaan), dan konsep jihad dalam memerangi kejahatan dan kebatilan. Nilai-nilai Islam ini direpresentasikan melalui cerita-cerita yang diangkat dan simbol-simbol yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit Malat.

Aspek Sosial Budaya dalam Wayang Kulit Lombok Pertunjukan wayang kulit di Lombok mencerminkan berbagai aspek sosial budaya masyarakat Sasak, seperti sistem kepercayaan (perpaduan Islam, animisme, dan dinamisme), nilai-nilai moral, struktur masyarakat, budaya dan tradisi lokal. Cerita-cerita wayang kulit Lombok juga mengangkat isu-isu sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat setempat.

Pelestarian dan Revitalisasi Wayang Kulit Lombok Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan kurangnya minat dari generasi muda, upaya pelestarian wayang kulit di Lombok terus dilakukan oleh para seniman dan komunitas masyarakat. Revitalisasi dan pengembangan wayang kulit Lombok dengan mengadaptasi cerita-cerita kontemporer dan menggunakan media baru merupakan salah satu cara untuk menjaga kelestarian kesenian ini sebagai khazanah budaya bangsa.

Temuan-temuan utama ini menunjukkan bahwa wayang kulit Lombok

merupakan representasi dari proses akulturasi budaya dan integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal masyarakat Sasak. Wayang kulit Lombok tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga mencerminkan kekayaan sosial budaya dan nilai-nilai luhur masyarakat Lombok. Upaya pelestarian dan revitalisasi wayang kulit Lombok menjadi penting untuk menjaga kelestarian warisan budaya ini sebagai khazanah bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, F. N., Fahrudin, F. (2024). Kesenian Wayang Kulit sebagai Sarana Publikasi Sejarah dalam Penyebaran Islam di Jawa. *Journal of Social Science and Education*. 5(1). 21-28.  
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka>
- Apriaman, A. L. (2021) Pluralisme dalam Seni Pertunjukan Wayang Sasak: Studi Komunikasi Antar Budaya. Masters thesis, UIN Mataram.  
<https://etheses.uinmataram.ac.id/1675/>
- Jatinurcahyo, R., Yulianto, Y. (2021). Menelusuri Nilai Budaya yang Terkandung dalam Pertunjukan Tradisional Wayang. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*. 12(2).  
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/download/11440/5102>
- Koentjaraningrat, K. (2003). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia. Jakarta
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Penerbit Nusa Media. Bandung
- Marajaya, M., & Hendro, D. (2021). Makna Ruwatan Wayang Cupak Dalang I Wayan Suaji. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(1), 63–74.  
<https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1329>

- Marjanto, D. K. (2015). Nilai Budaya yang Terkandung dalam Tradisi Sasi Ikan Lompa di Negeri Haruku Kabupaten Mauku Tengah. *Jurnal PATRAWIDYA*. 16(3).311-326. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=952653&val=14682&title=NILAI%20BUDAYA%20YANG%20TERKANDUNG%20DALAM%20TRADISI%20SASI%20IKAN%20LOMPA%20DI%20NEGERI%20HARUKU%20KABUPATEN%20MALUKU%20TENGAH>
- Moleong Lexy, J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-36. PT. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung
- Nurchahyo, J. (2021). Makna Simbolik Tokoh Wayang Semar dalam Kepemimpinan Jawa. *Media Wisata*, 16(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v16i2.282>
- Rahmatita, N., Susantom H., Sriwati, S. (2024). Menelisik Sejarah dan nilai Sosial Budaya dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*. 7(1). <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.8179>
- Samodro, S., Asmanto, Y., Janos, H. P., Rokhim, M. S. (2023). Menelusuri Asal Usul Wayang Kulit sebagai Warisan Budaya di Indonesia. *Jurnal ADAT: Jurnal Seni, Desain & Budaya Dewan Kesenian Tangerang Selatan*. 5(1). <https://idr.uin-antasari.ac.id/20016/>
- Soedarsono, R. M. (1997) *Wayang Wong Panggung Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*, Cetakan Kedua, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Sunyoto, A. (2012). *Atlas Wali Songo (Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*. Pustaka Iman. Depok
- Yulianto, A., & Wijayanti, A. (2020). Strategi Pemeliharaan dan Pengembangan Fasilitas Wisata bagi Kenyamanan Pengunjung Pule Payung Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata*. 7(2). <https://doi.org/10.31294/par.v7i2.8932>
- Zulaikha, F. I., Purwaningsih, S. (2021). Perempuan dalam Wayang Sunda: Analisis Wacana Kritis terhadap Lakon Draupadi dan Arimbi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 10(1). <http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.25159>